



KOMPARASI BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT ANGGOTA KOPERASI UNIT DESA (KUD) DAN NON ANGGOTA KOPERASI UNIT DESA DI KABUPATEN BANYUMAS
(*Comparation of Costs And Revenues of Dairy Farm Between Village Unit Cooperative Members and Non-members of Village Unit Cooperative in Banyumas Regency*).

R. Saefullah, S. Marzuki dan M. Handayani
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menghitung biaya dan pendapatan peternak sapi perah rakyat antara anggota koperasi dan non anggota koperasi di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2009 - Februari 2010 di Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode penentuan lokasi sampel penelitian yang digunakan *purposive sampling* yaitu penentuan lokasi dengan pengambilan sampel menurut kriteria di 3 kecamatan yang mempunyai peternak sapi perah terbanyak. Kecamatan terpilih yaitu Baturaden, Pekuncen, dan Sumbang dengan Desa terpilih yaitu Kemutug Lor, Tumiyang, Limpakuwus sedangkan non anggota koperasi dipilih secara menyeluruh di Kabupaten Banyumas. Sampel yang diperoleh sebanyak 40 responden untuk anggota koperasi dan 14 non anggota koperasi. Data yang didapat diolah secara deskriptif dan statistik yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan uji beda. Uji beda yang digunakan adalah *Independent sample t test*. *Independent sample t test* untuk menguji perbedaan rata-rata biaya dan pendapatan peternak di kabupaten banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak anggota Koperasi dan non anggota masing-masing adalah Rp. 1.653.626,3 dan Rp.845.549,71. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan biaya secara nyata ($P < 0,05$). Rata-rata pendapatan usaha peternak sapi perah rakyat anggota koperasi dan non anggota adalah Rp. 121.218,75 dan Rp. 10.271,71 ($P > 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan peternak antara anggota koperasi dan non anggota koperasi di Kabupaten Banyumas berbeda, sedangkan pendapatan tidak terdapat perbedaan.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah adalah usaha di bidang peternakan yang tujuannya untuk menghasilkan keuntungan dari produksi susu yang dihasilkan

Mengingat pentingnya gizi susu untuk membantu pertumbuhan tubuh, menjadikan usaha peternakan sapi perah mempunyai masa depan yang baik. Jumlah penduduk Indonesia setiap tahun semakin bertambah. Pertambahan penduduk diikuti juga pertambahan kebutuhan terutama produk peternakan, salah satunya adalah susu. Kebutuhan susu dapat terpenuhi melalui perusahaan peternakan misalnya perusahaan sapi perah ataupun kambing perah. Sapi perah yang ada dipelihara di Indonesia umumnya adalah sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH) (Siregar, 1989). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya perbedaan biaya dan pendapatan antar peternak sapi perah rakyat anggota koperasi dan non anggota koperasi di Kabupaten Banyumas. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai usaha ternak sapi perah rakyat anggota KUD dan non KUD serta mengetahui besarnya perbedaan biaya dan pendapatan.

Sapi perah merupakan salah satu hewan mamalia yang keadaan homeostatis tubuhnya sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan seperti suhu udara, kelembaban udara dan radiasi sinar matahari (Muljana, 1982). Sapi perah sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat menghasilkan produk susu. Pengelolaan yang baik pada sapi perah akan menghasilkan susu yang kualitas dan kuantitasnya dapat mencukupi kebutuhan masyarakat (Muljana, 1982). Koperasi berasal dari kata *co* yang berarti bersama dan *operation* yang berarti bekerja. Secara leksiologis koperasi sebagai suatu perkumpulan kerja sama yang beranggotakan orang-orang maupun badan-badan dimana ia memberikan kebebasan untuk keluar masuk sebagai anggotanya (Anoraga dan Sudantoko, 2002). Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu dipertimbangkan proses produksi dalam jumlah yang cukup dalam hal ketersediaan tenaga kerja, kualitas dan macam tenaga kerja (Soekartawi, 1993).

Usaha peternakan sapi perah menggunakan tenaga kerja secara terus-menerus sepanjang tahun. Tenaga kerja tidak ada waktu menganggur, dengan demikian peternak bisa mengangkat pekerja yang baik dan mengurangi tingkat pengangguran, hal ini berbeda dengan sektor pertanian lainnya yang menggunakan tenaga kerja secara musiman atau tergantung kegiatannya (Sudono *et al.*, 2003). Biaya adalah

jumlah anggaran yang dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi, sedangkan produksi sendiri adalah proses penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan barang dan jasa (Mulyadi, 1993). Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak ditentukan oleh volume produksi, sedangkan biaya tidak tetap besar kecilnya berhubungan langsung dengan volume produksi. (Mubyarto, 1989).

Menurut Wasis (1994) biaya tetap adalah biaya yang sampai pada saat batas tertentu tidak berubah, biaya ini tidak dipengaruhi besar kecilnya volume hasil atau tidak dipengaruhi oleh produksi perusahaan sampai pada tingkat yang tertentu. Sedangkan menurut Riyanto (1995), biaya tetap adalah jenis-jenis biaya yang selama satu periode kerja adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan, jika periode kerja itu adalah bulan maka biaya itu tetap saja setelah dihitung selama satu bulan. Biaya tidak tetap merupakan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung pada jumlah ternak yang dapat dipelihara atau tergantung pada kualitas dan kapasitas produksi pada masa produksinya yang bersangkutan, biaya bibit, pakan, pemeliharaan, dan kesehatan, sedangkan biaya total yaitu biaya variable (biaya tidak tetap) ditambah Biaya tetap, sehingga inilah yang harus tertutupi (Rasyaf, 1996).

Penerimaan adalah hasil yang berupa uang tunai atau hasil material yang dicapai dari penggunaan kekayaan atas jasa-jasa manusia. Secara umum semakin besar produk yang dihasilkan akan semakin besar pula penerimaan tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besarnya pendapatan (Wasis, 1994). Penerimaan dibagi menjadi dua, yaitu penerimaan riil dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan riil adalah jumlah hasil yang diterima dari penjualan produk (Mulyadi, 1993). Pendapatan merupakan selisih dari nilai biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dari suatu bentuk kegiatan untuk memproduksi di lapangan usaha (Mulyadi, 1993).

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Perkembangan zaman mengakibatkan berubahnya pola hidup masyarakat. Perubahan ini termasuk dalam hal pola makan yakni meningkatnya pengetahuan mereka akan gizi terutama protein hewani. Susu merupakan salah satu sumber protein yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Usaha peternakan sapi perah merupakan suatu usaha di bidang sub sektor peternakan yang menghasilkan susu. Usaha pemeliharaan sapi perah perlu memperhitungkan nilai produksi dan biaya agar pendapatan yang dihasilkan dapat menghindari kerugian dari investasi yang telah ditanamkan. Cara yang dilakukan peternak agar memperoleh keuntungan lebih terutama untuk meminimalkan kerugian disektor produksi.

Satu upaya yang dilakukan peternak yaitu dengan menjadi anggota Koperasi peternak sapi perah rakyat. Perbedaan pendapatan peternak sapi perah rakyat anggota Koperasi dan non Koperasi menjadi alasan tersendiri bagi saya dalam penelitian ini. Kenyataannya pendapatan anggota non koperasi lebih tinggi, maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan peternak anggota koperasi dalam memilih yang terbaik. Perkembangan usaha sapi perah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor ekonomis dimana bagi peternak usaha peternakan ini tidak hanya mempunyai nilai ekonomis di sektor susu, melainkan hasil ikutannya yang bermanfaat bagi sektor pertanian. Hal ini disebabkan baik tenaga maupun pupuknya dapat memperoleh keuntungan lebih, apalagi hasil potongan sesudah afkir dapat dimanfaatkan sebagai pangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terdapat perbedaan biaya antara peternak sapi perah rakyat anggota koperasi dan non koperasi di Kabupaten Banyumas.

2. Diduga terdapat perbedaan pendapatan antara peternak sapi perah rakyat anggota koperasi dan non koperasi di Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dimana pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan peternak sebagai responden yang berpedoman pada kuesioner. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dan pengamatan langsung terhadap peternak.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2009 - Februari 2010 pada peternak sapi perah rakyat anggota koperasi dan non anggota koperasi di Kabupaten Banyumas.

Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu penentuan lokasi dengan pengambilan sampel menurut kriteria. Kecamatan terpilih yaitu Kecamatan Baturaden dengan desa terpilih yaitu Kemutug Lor, Kecamatan Pekuncen (desa Tumiyang), dan Kecamatan Sumbang dengan desa terpilih yaitu Limpakuwus.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel sebanyak 54 sampel, 40 untuk anggota KUD dan 14 lagi untuk non anggota KUD. Sampel anggota koperasi diambil dengan kriteria minimal terdapat 20 peternak sapi perah rakyat dengan asumsi peternak memiliki sapi perah minimal 1 ekor sapi laktasi. Dari kriteria tersebut diperoleh masing-masing 13 responden untuk desa Kemutug Lor, 13 responden (desa Tumiyang), 14 responden (desa Limpakuwus). Sedangkan untuk non anggota Koperasi diambil populasi di 3 kecamatan terpilih sebanyak 14 responden di Kabupaten Banyumas. Hal ini dikarenakan populasi peternak non anggota koperasi sangat sedikit.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui pengamatan dan wawancara kepada peternak, pengelola koperasi, dan perangkat desa setempat. Data sekunder diperoleh dari catatan administrasi dari para peternak dan instansi yang terkait.

Metode Analisis Data

Rumus untuk menghitung pendapatan (Soekartawi, 1993):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2)$$

$$TVC = TVC / Q \dots\dots\dots(3)$$

$$TFC = TFC / Q \dots\dots\dots(4)$$

- Keterangan :
- π : pendapatan usaha
 - TR : total penerimaan
 - TC : total biaya
 - TVC : total biaya variabel
 - TFC : total biaya tetap
 - Q : jumlah barang

Dari Hipotesis 1 dan 2, untuk menghitung uji beda dilakukan rumus uji-t dengan menggunakan *independent sample t-test* sebagai berikut, (Nugroho, 2005):

$$T = \frac{\delta}{sd / \sqrt{n}} \dots\dots\dots(5)$$

$$\delta = \sum \frac{d}{n} \dots\dots\dots(6)$$

Hipotesis statistik sebagai berikut:

H0 : $\mu_1 = \mu_2 = 0$; tidak ada perbedaan antara biaya produksi peternak sapi perah rakyat anggota KUD dan non KUD.

H1 : $\mu_1 \neq \mu_2 \neq 0$; terdapat perbedaan antara biaya produksi peternak sapi perah rakyat anggota KUD dan non KUD.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = 0$; tidak ada perbedaan antara pendapatan peternak sapi perah rakyat anggota KUD dan non KUD.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq 0$; terdapat perbedaan antara pendapatan peternak sapi perah rakyat anggota KUD dan non KUD.

Kaidah keputusan :

H_0 ditolak dan H_1 diterima bila signifikansi hitung $\leq 0,05$ (5%)

H_0 diterima dan H_1 ditolak bila signifikansi hitung $> 0,05$ (5%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum

Wilayah Kabupaten Banyumas berdasarkan keadaan topografinya lebih dari 45% merupakan daerah dataran rendah yang tersebar di bagian Tengah dan Selatan, serta membujur dari Barat dan Timur. Ketinggian wilayah kabupaten Banyumas sebagian besar pada kisaran 25 - 100 meter dari permukaan air laut yaitu 42.310,3 hektar dan 100 - 500 meter dari permukaan air laut seluas 40.358,3 hektar. Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas lahan di Kabupaten Banyumas sebesar 132.759 Ha atau sekitar 24,68%, sedangkan lahan seluas 100.091 ha atau sekitar 75,32% merupakan lahan bukan sawah, yaitu lahan yang digunakan untuk tanah bangunan dan pekarangan. Kondisi tanah yang cukup subur di Kabupaten Banyumas dengan didukung iklim yang cocok pada beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas serta tersedianya hijauan merupakan potensi yang baik digunakan untuk usaha peternakan sapi perah.

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Banyumas Menurut Penggunaan Lahan

NO	Penggunaan Lahan	Luas --(ha)--	Persentase -----(%)------
1.	Lahan Sawah	32.668	24,61
	Pengairan Teknis	10.313	7,77
	Pengairan Setengah Teknis	4.552	3,43
	Pengairan Sederhana PU	5.423	4,09
	Pengairan non PU	5.458	4,11
	Tadah Hujan	6.894	5,19
	Pasang Surut	-	-
	Tanah Sawah Lebak	28	0,02
	Tanah Yang Sementara Tidak Usahakan	-	-
2.	Lahan Bukit Sawah	100.091	75,39
	Pekarangan	18.811	14,17
	Tegalan	26.760	20,16
	Ladang/Huna	-	-
	Penggembalaan/Padang Rumput	14	0,11
	Rawa-rawa Yang Tidak Tertanam	2	0,002
	Kolam/Empang	404	0,30
	Hutan Rakyat	10.326	7,78
	Hutan Negara	27.093	20,41
	Perkebunan	12.025	9,06
	Lain-lain	4.656	3,51
	Jumlah	132.759	100,00

Sumber BPS Kabupaten Banyumas, 2009

Keadaan umum koperasi

Koperasi susu Peternak Satria atau PESAT terletak di Jalan Raya Karangkemiri Km 6, Kabupaten Banyumas. Koperasi ini berdiri tahun 1987 dengan nama Susu Perah Banyumas yang disingkat SUPRABA, Badan Hukum No.12999/BH/KWK. 11/1/97 tanggal 30 1997 diawali adanya Proyek Pengembangan Sapi Perah (PPSP) dari Masyarakat Ekonomi Eropa yang dikelola Balai Pembibitan Ternak Unggul.

Tabel 2. Jumlah Anggota Koperasi PESAT tahun 2009

No	Nama Kelompok	Desa	Jumlah Anggota ------(orang)-----
1	Lestari I	Tumiyang	39
2	Lestari II	Tumiyang	13
3	Nedya Mulya	Sambirata	9
4	Andhini Lestari I	Karang Tengah	9
5	Andhini Lestari II	Karang Tengah	7
6	Tirta Makmur	Panembanagan	11
7	Margo Mulyo	Kemutug Lor	23
8	Muji Rahayu	Ketenger	2
9	Tirto Sari Aji	Singasari	6
10	Albarokah	Gunung Lurah	8
11	Tirto Margo Mukti	Limpakuwus	23
12	Tirto Margo Utomo	Limpakuwus	26
Jumlah			176

Sumber : koperasi pesat, 2009

Peternak yang tergabung dalam anggota Koperasi Pesat saat ini tersebar di 5 kecamatan. Masing-masing kecamatan adalah Kecamatan Sumbang, Karanglewas, Pekuncen, Baturaden, dan Cilongok. Jumlah anggota dari masing-masing kelompok ternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Identitas Responden

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tumiyang, Kemutug Lor, dan Limpakuwus bervariasi, pendidikan tertinggi masyarakat adalah sarjana dan terendah adalah sekolah dasar dengan jumlah tertinggi adalah Desa Tumiyang, kemudian Kemutug Lor, dan terendah Desa Limpakuwus. Sebagian besar peternak anggota koperasi berusia di atas 50 tahun, usia 20 - 29 tahun sebesar 2,56%, 30 - 39 tahun 24,36%, 40 - 49 tahun 26,93%, 50 - 59 tahun 37,18%, dan usia sama dengan atau lebih dari 60 tahun sebanyak 8,97%. Sedangkan usia peternak non anggota koperasi sebagian besar adalah 50 - 59 tahun dengan persentase 54,15% usia 20 - 29 tahun sebesar 1,54%, usia 30 - 39 tahun dengan persentase 31,78%, dan usia 40 - 49 tahun dengan persentase sebesar 12,53%.

Tabel 3. Identitas Responden

Kriteria	Anggota		Non Anggota	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Umur	----(orang)----	---(%)---	---(orang)---	--(%)--
20-29 tahun	1	2,56	1	1,54
30-39 tahun	10	24,36	4	31,78
40-49 tahun	11	26,93	2	12,53
50-59 tahun	15	37,18	7	54,15
> 60 tahun	3	8,97	-	-
Pendidikan				
SD	36	90	12	85,70
SMP	2	5	1	7,15
SMA	1	2,50	1	7,15
Diploma	-	-	-	-
Sarjana	1	2,50	-	-
Lama Beternak				
0-15 tahun	26	65	9	64,27
16-25 tahun	13	32,50	5	35,71
>25 tahun	1	2,50	-	-

Produksi Susu

Pada awal produksi diperkirakan satu ekor sapi mampu mencapai 20 liter susu per hari, namun pada kenyataanya baik peternak anggota koperasi maupun non koperasi saat ini ternak sapi hanya mampu memproduksi susu sekitar 6 - 15 liter per hari.

Biaya Produksi

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya produksi untuk peternak anggota koperasi meliputi biaya pakan yaitu Rp 1.089.375 (65,88%), tenaga kerja Rp. 283.793(17,16%), transportasi Rp. 206.587 (12,49%), IB Rp. 22.875 (1,38%), obat-obatan dan vaksin Rp. 47.145 (,61%), listrik Rp. 2.625 (0,15%), dan air 1.225 (0,07%). Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp. 1.653.626,3,-/bulan. Biaya produksi pada peternak non anggota koperasi meliputi biaya pakan sebesar Rp.

580.700 (68,68%), tenaga kerja Rp. 137.485,71 (16,26%), transportasi Rp. 83.571,43 (9,88%), obat-obatan dan vaksin Rp. 27.935,43 (3,30%), IB Rp. 15.357,14 (1,82%), listrik dan air Rp. 321,43 (0,04%), serta penyusutan ternak Rp. 178,57 (0,02%). Keseluruhan total biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah Rp. 845.549,71,-/bulan.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi yang Dikeluarkan Peternak anggota Koperasi dan Non Anggota Koperasi

Biaya	Anggota		Non Anggota	
	Jumlah ----(Rp/Bulan)----	Persentase -----(%)-----	Jumlah --(Rp/Bulan)--	Persentase --(%)--
Biaya pakan	1.089.375,00	65,88	580.700,00	68,68
Biaya obat/vaksin	47.145,00	0,61	27.935,43,00	3,30
Biaya transportasi	206.587,00	12,49	83.571,43	9,88
Biaya listrik dan air	2.625,00	0,15	321,43	0,04
Biaya peny ternak	1.225,00	0,07	178,57	0,02
Biaya tenaga kerja	283.793,75	17,16	137.485,71	16,26
Biaya IB	22.875,00	1,38	15.357,14	1,82
Jumlah	1.653.626,30	100,00	845. 549,71	100,00

Penerimaan

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Peternak Anggota Koperasi dan Non Koperasi (Penerimaan Nyata dan Diperhitungkan).

Jenis Penerimaan	Anggota		Non Anggota	
	Jumlah -(Rp/Bulan)-	Persentase -----(%)----	Jumlah -(Rp/Bulan)-	Persentase -----(%)----
Penjualan Susu	1.458.350	82,17	729.714,28	85,29
Penjualan Kotoran	316.495	17,83	125.892,86	14,71
Jumlah	1.774.845	100,00	855.607,14	100,00

Penerimaan yang diperoleh peternak per bulan pada dasarnya tidak hanya diperoleh dari susu tetapi peternak memperoleh penerimaan pula dari penjualan kotoran. Komponen penerimaan rata-rata peternak anggota koperasi meliputi 82,17% dari penjualan susu yaitu sebesar Rp. 1.458.350,- dan 17,83% (Rp. 316.495.-) dari penjualan kotoran, sedangkan penerimaan rata-rata non anggota koperasi sebesar

Rp.729.714,- (85,29%) dari penjualan susu, dan Rp. 125.892 (17,41%) dari penjualan kotoran. Besarnya penerimaan anggota koperasi dan non anggota koperasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rata-rata pendapatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Peternak Anggota Koperasi dan Non Anggota Koperasi

No	Aspek	Anggota	Aspek	Non Anggota
		Jumlah		Jumlah
		--(Rp/Bulan)--		-(Rp/Bulan)-
1	Penerimaan	1.774.845	Penerimaan	855.607,14
2	Biaya	1.653.626,25	Biaya	855.549,71
3	Pendapatan	121.218,75	Pendapatan	10.271,71

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan peternak sapi perah anggota koperasi sebesar Rp. 1.774.845,- sedangkan biaya yang dikeluarkan mencapai Rp. 1.653.626,25,-/bulan sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 121.218,75,- , artinya apabila pendapatan usaha peternak sapi perah dihitung dalam kurun waktu satu bulan dengan biaya dan penerimaan merupakan gabungan antara biaya dan penerimaan diperhitungkan nyata. Maka peternak memperoleh pendapatan sebesar Rp.121.218,75,- , hal ini disebabkan karena penerimaan yang dihasilkan dari penjualan susu dan kotoran lebih besar dibanding pengeluaran. Biaya pakan ternak sangat tinggi yaitu 1.089.375 atau 65,88% dari total biaya produksi yang dikeluarkan, jumlah ini tidak sebanding dengan harga susu pada tingkat peternak.

Uji Beda Biaya dan Pendapatan Peternak

Berdasarkan uji-t test yang dilakukan dengan menggunakan *independent sample t test* menggunakan $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada biaya produksi antara peternak anggota koperasi dan peternak anggota non koperasi. Hal tersebut dapat dilihat dari uji statistik dengan nilai sig t hitung untuk biaya dengan “*equal variances not assumed*” adalah dengan probabilitas 0,001 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (sig t < 0,01) artinya bahwa secara statistik biaya usaha ternak sapi perah pada anggota koperasi dengan non koperasi terdapat perbedaan nyata.

Hasil *independent sample t test* menggunakan $\alpha = 5\%$ *two tailed* untuk pendapatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,391. hal ini berarti sig(2-tailed) 0,391 > 0,05 level of *significant* (α). Dapat diketahui bahwa H_0 diterima sehingga H_1 ditolak artinya rata-rata pendapatan peternak yang diperoleh anggota koperasi dengan non anggota tidak terdapat perbedaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak anggota koperasi sebesar Rp. 1.653.626,2 dan non anggota koperasi sebesar Rp. 845.549,71. Rata-rata biaya produksi tiap unit ternak anggota koperasi sebesar Rp.6.838,82 dan non anggota koperasi sebesar Rp.15.262,63. Rata-rata pendapatan yang didapat dari hasil usaha sapi perah rakyat anggota koperasi dan non koperasi sebesar Rp121.218,75 dan Rp.10.271,71. Usaha peternakan sapi perah rakyat anggota koperasi lebih menguntungkan dibanding peternak non anggota koperasi.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat disampaikan bahwa Peternak non anggota koperasi disarankan masuk anggota koperasi karena lebih menguntungkan dari sisi ekonomis. Selain itu diharapkan peternak mampu meningkatkan usaha dan menekan biaya yang dikeluarkan sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi ke-3. LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi.. 1993. Akuntansi Biaya. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Muljana, W. 1982. Pemeliharaan dan Ternak Kegunaan Sapi Perah. Aneka Ilmu. Semarang.
- Rasyaf. 1996. Memasarkan Hasil Ternak. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyanto, B. 1995. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Siregar, S. B. 1989. Jenis, Teknik, Pemeliharaan, & Analisis Usaha. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi). PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudono, A., F. Rosdiana dan B. Setiawan. 2003. beternak Sapi Perah Secara Intensif. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Wasis. 1994. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Penerbit Alumni, Bandung.